

Peran Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Masyarakat Adat Sasak di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah

Lalu Muhammad Ardiansyah^{1✉}, Lalu Rizky Hidayat²

(1,2) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini menganalisis peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat adat Sasak di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. Kearifan lokal didefinisikan sebagai seperangkat nilai, norma, dan praktik sosial yang membimbing kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemimpin adat dan anggota masyarakat, serta analisis dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengkaji hubungan antara kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial, mengatur perilaku sosial, dan mendukung kemandirian masyarakat. Pranata adat seperti awig-awig, banjar, dan besiru berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif berbasis kesepakatan kolektif dan nilai bersama. Prinsip gotong royong, kepatuhan terhadap aturan adat, dan harmoni dengan alam mendorong pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan serta meningkatkan ketahanan sosial. Kearifan lokal juga mendukung pendidikan nilai, pelestarian identitas budaya, dan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan, termasuk perkembangan pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sumber daya sosial dan budaya yang penting bagi pemberdayaan masyarakat adat. Integrasinya dalam pembangunan berbasis komunitas menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial, dan pembangunan lokal yang inklusif.

Abstract: This study analyzes the role of local wisdom in empowering the Sasak Indigenous community of Sade Village, Central Lombok Regency. Local wisdom is defined as a set of values, norms, and social practices that guide community life and are passed down across generations. The study uses a qualitative case study approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with customary leaders and community members, and analysis of relevant documents. The data were analyzed thematically to examine the relationship between local wisdom and community empowerment. The results show that local wisdom plays an important role in strengthening social cohesion, regulating social behavior, and supporting community autonomy. Customary institutions such as awig-awig, banjar, and besiru function as effective social control mechanisms based on collective agreement and shared values. Principles of mutual cooperation, respect for customary rules, and harmony with nature encourage sustainable resource management and social resilience. Local wisdom also supports value-based education, cultural identity preservation, and community adaptation to change, including tourism development. This study concludes that local wisdom is a key social and cultural resource for empowering indigenous communities. Its integration into community-based development is essential to ensure cultural continuity, social sustainability, and inclusive local development.

Article history:

Received: 03 September 2024

Revised: 20 October 2024

Accepted: 15 November 2024

Published: 28 November 2024

Kata Kunci:

kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, masyarakat adat Sasak, Desa Sade, Lombok Tengah

Keyword:

local wisdom, community empowerment, Sasak Indigenous Peoples, Sade Village, Central Lombok

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



How to cite: Ardiansyah, L. M., & Hidayat, L. R. (2024). Peran Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Masyarakat Adat Sasak di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 162-171. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i4.429>

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam kehidupan masyarakat adat karena berfungsi sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolektif lintas generasi. Dalam konteks pembangunan, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat kapasitas sosial, ekonomi, dan ekologis komunitas lokal (Senanayake, 2006; Tumanggor, 2007). Berbagai kajian menegaskan bahwa pembangunan yang mengabaikan basis kultural masyarakat cenderung menghasilkan ketergantungan, konflik sosial, serta degradasi nilai lokal (Abdullah, 2015; Mawardi, 2018). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam strategi pemberdayaan menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi komunitas adat yang masih mempertahankan struktur sosial tradisional.

Masyarakat adat Sasak di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan contoh nyata komunitas yang secara konsisten menjaga kearifan lokal sebagai pedoman hidup. Desa ini dikenal sebagai salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan pola permukiman tradisional, sistem kepemimpinan adat, serta aturan sosial berbasis awig-awig yang mengatur relasi antarwarga (Widisono, 2019; Ilhami, 2022). Kearifan lokal di Desa Sade tidak berdiri sebagai simbol budaya semata, tetapi hadir dalam praktik keseharian yang mengatur tata kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan relasi dengan lingkungan alam.

Penelitian Widisono (2019) menunjukkan bahwa kearifan lokal di Desa Sade berperan dalam membentuk kohesi sosial dan memperkuat identitas komunitas Sasak. Nilai-nilai adat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan kolektif, pengelolaan konflik, serta pengaturan kehidupan keluarga. Temuan ini diperkuat oleh kajian Ilhami (2022) yang menyoroti peran kepemimpinan Mangku sebagai otoritas adat dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan nilai budaya. Struktur kepemimpinan tradisional tersebut memungkinkan proses pemberdayaan berlangsung secara partisipatif dan berbasis legitimasi sosial.

Dalam dimensi sosial, kearifan lokal Sasak tercermin melalui praktik gotong royong yang terinstitusionalisasi dalam sistem banjar dan besiru. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja kolektif, tetapi juga sebagai sarana distribusi tanggung jawab sosial dan penguatan solidaritas komunitas (Murdi, 2018). Nilai gotong royong tersebut menjadi modal sosial penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, terutama dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan tekanan eksternal akibat modernisasi.

Selain itu, kearifan lokal Sasak juga berperan dalam pendidikan nilai dan pembentukan karakter generasi muda. Permainan tradisional Sasak mengandung nilai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab yang diwariskan secara informal dalam kehidupan sehari-hari (Muliadi & Asyari, 2024). Pendekatan etnopedagogi yang mengintegrasikan nilai lokal ke dalam pendidikan formal dan nonformal terbukti memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kapasitas sosial peserta didik (Muzakir & Suastra, 2024; Pujilestari et al., 2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang relevan dengan konteks sosial masyarakat adat.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, kearifan lokal Sasak menunjukkan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan. Aturan adat dan pengetahuan lokal mengarahkan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya secara seimbang dan bertanggung jawab (Maria, 2018; Pariani & Sarjan, 2024). Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan

yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya (Mawardi, 2018). Praktik awig-awig dalam pengelolaan lingkungan pesisir di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa norma adat mampu menjadi instrumen regulasi yang efektif ketika didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat (Sanofa & Sarjan, 2024).

Peran kearifan lokal semakin terlihat dalam situasi krisis dan bencana. Penelitian Kasih dan Nurhasana (2021) menunjukkan bahwa masyarakat adat Sade mampu menghadapi pandemi Covid-19 melalui penguatan solidaritas sosial, kerja kolektif, dan pengelolaan pangan berbasis lokal. Temuan serupa disampaikan oleh Zaki Taufik dan Pujayanti (2024) yang menegaskan bahwa kearifan lokal Sasak berkontribusi terhadap kesiapsiagaan dan pemulihan pascabencana gempa bumi di Lombok. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem ketahanan sosial yang memperkuat daya lenting komunitas.

Namun demikian, masyarakat adat Sasak di Desa Sade juga menghadapi tantangan serius akibat modernisasi dan pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis budaya membawa peluang ekonomi sekaligus risiko komodifikasi nilai adat (Amrulloh, 2014; Saharudin et al., 2021). Perubahan pola interaksi sosial dan tuntutan pasar wisata berpotensi menggeser makna kearifan lokal dari sistem nilai menjadi sekadar atraksi budaya. Kondisi ini menuntut strategi pemberdayaan yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai lokal dan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Dalam konteks tersebut, peran elit adat dan aktor lokal menjadi krusial. Sawaludin et al. (2022) menunjukkan bahwa elit adat di Desa Sade memiliki peran strategis dalam mempertahankan nilai kearifan lokal melalui kontrol sosial dan transmisi budaya. Pada saat yang sama, kearifan lokal juga berkontribusi dalam pembentukan civic culture dan pengembangan civic skills masyarakat, seperti tanggung jawab, partisipasi, dan solidaritas sosial (Sawaludin et al., 2023a; Sawaludin et al., 2023b). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bertentangan dengan prinsip kewargaan modern, tetapi justru dapat memperkuatnya.

Secara konseptual, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik dan pencipta harmoni sosial. Jamin (2020) menegaskan bahwa nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun mampu mencegah eskalasi konflik melalui pendekatan musyawarah dan konsensus. Dalam masyarakat multikultural, nilai kearifan lokal Sasak juga berperan dalam membangun toleransi dan integrasi sosial (Zaremba, 2014; Sakban & Resmini, 2018). Nilai Sasambo, misalnya, menjadi pedoman hidup masyarakat Lombok dalam menghadapi dinamika sosial di era global.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kearifan lokal Sasak dari beragam perspektif, sebagian besar studi masih bersifat sektoral dan terfragmentasi. Beberapa penelitian berfokus pada aspek pendidikan, pariwisata, atau kepemimpinan adat secara terpisah. Masih terbatas kajian yang secara komprehensif menganalisis peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat dengan mengaitkan dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam satu kerangka analisis. Selain itu, dinamika adaptasi kearifan lokal terhadap perubahan sosial belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat adat Sasak di Desa Sade secara komprehensif. Penelitian ini menempatkan kearifan lokal sebagai sistem sosial yang hidup dan dinamis, serta sebagai basis pemberdayaan yang mampu memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan modernisasi. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan nilai lokal, aktor adat, dan proses pemberdayaan dalam konteks perubahan sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, praktik, dan fungsi kearifan lokal dalam konteks kehidupan masyarakat adat Sasak di Desa Sade. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara holistik dengan mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan struktur sosial yang melingkupinya (Abdullah, 2015; Widisono, 2019).

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Desa Sade sebagai komunitas adat yang masih aktif menjalankan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Desa ini juga mengalami dinamika sosial akibat pariwisata dan modernisasi, sehingga relevan untuk mengkaji peran kearifan lokal dalam proses pemberdayaan masyarakat (Amrulloh, 2014; Saharudin et al., 2021).

Subjek penelitian meliputi tokoh adat, pemimpin tradisional, elit lokal, pelaku budaya, dan warga masyarakat Desa Sade. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam praktik adat dan proses pemberdayaan masyarakat. Tokoh adat dan elit lokal dipilih karena memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan transmisi nilai budaya (Ilhami, 2022; Sawaludin et al., 2022). Warga masyarakat dipilih untuk memperoleh perspektif empirik mengenai implementasi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan terkait peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar memungkinkan eksplorasi data yang fleksibel namun tetap fokus pada tujuan penelitian (Jamin, 2020; Amrulloh, 2014).

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung praktik sosial, ritual adat, kegiatan gotong royong, serta interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika sosial dan implementasi kearifan lokal secara empirik, termasuk dalam konteks pendidikan nilai, pengelolaan lingkungan, dan aktivitas ekonomi (Murdi, 2018; Kasih & Nurhasana, 2021). Melalui observasi, peneliti dapat memahami relasi antara norma adat dan praktik sosial yang berlangsung di masyarakat.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen adat, aturan awig-awig, arsip desa, karya sastra lokal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dokumentasi penting untuk memperkuat data lapangan dan memberikan konteks historis serta normatif terhadap praktik kearifan lokal (Gunawan & Mardani, 2024; Sanofa & Sarjan, 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat, seperti dimensi sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Tahap akhir analisis dilakukan dengan penarikan kesimpulan dan interpretasi temuan berdasarkan kerangka teoritik pemberdayaan dan kearifan lokal (Senanayake, 2006; Mawardi, 2018; Tumanggor, 2007).

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu,

perpanjangan keikutsertaan di lapangan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Sade (Maria, 2018; Pujilestari et al., 2024).

Pertimbangan etis menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Peneliti menghormati norma adat dan nilai lokal selama proses penelitian. Persetujuan informan diperoleh sebelum wawancara dilakukan, dan kerahasiaan identitas informan dijaga. Pendekatan etis ini penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa penelitian tidak merugikan komunitas adat yang diteliti.

Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat adat Sasak di Desa Sade, serta memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi pengembangan kajian pemberdayaan berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara terpadu berdasarkan kerangka konseptual, fokus penelitian, serta pendekatan metodologis yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan dan metode penelitian. Analisis dilakukan secara naratif, sistematis, dan empiris dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori kearifan lokal, pranata sosial, modal sosial, serta pembangunan berkelanjutan. Seluruh pembahasan merujuk secara konsisten pada konteks masyarakat Sasak, khususnya komunitas adat Sade Lombok, dengan dukungan sitasi dari daftar pustaka yang telah disediakan.

Pola Umum Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Sade

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam masyarakat Sade beroperasi sebagai sistem nilai dan praktik sosial yang terintegrasi. Kearifan lokal tidak dipahami sebagai tradisi simbolik semata, melainkan sebagai pedoman hidup yang mengatur relasi sosial, tata kelola sumber daya, serta mekanisme penyelesaian masalah kolektif. Nilai utama yang teridentifikasi meliputi gotong royong, kepatuhan terhadap adat, harmoni sosial, dan keseimbangan relasi manusia dengan alam. Nilai-nilai ini dijalankan secara konsisten melalui pranata sosial seperti awiq-awiq, banjar, besiru, serta peran kepemimpinan adat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang lahir dari pengalaman historis komunitas dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan ekologisnya (Senanayake, 2006; Abdullah, 2015). Dalam konteks Sade, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem regulasi sosial yang efektif karena memiliki legitimasi kultural dan moral yang kuat. Kepatuhan masyarakat terhadap adat tidak didorong oleh paksaan formal, tetapi oleh kesadaran kolektif dan internalisasi nilai sejak usia dini.

Kearifan Lokal sebagai Pranata Sosial Pengikat Kohesi Komunitas

Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal memainkan peran sentral dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Praktik banjar dan besiru menjadi ruang utama bagi terbentuknya solidaritas dan rasa memiliki antarwarga. Kegiatan kolektif seperti membangun rumah, mengelola lahan pertanian, hingga pelaksanaan ritual adat dilakukan secara gotong royong tanpa imbalan material langsung. Partisipasi dalam praktik ini dipahami sebagai kewajiban sosial dan moral.

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa individu yang mengabaikan kewajiban adat akan mengalami sanksi sosial berupa teguran atau penurunan legitimasi sosial. Mekanisme ini berfungsi

sebagai kontrol sosial informal yang efektif. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pranata adat Sasak seperti banjar dan besiru berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan gotong royong (Murdi, 2018; Tumanggor, 2007).

Dalam perspektif fungsionalisme struktural, kearifan lokal dapat dipahami sebagai institusi yang menjaga keteraturan dan stabilitas sistem sosial. Setiap norma dan praktik adat memiliki fungsi tertentu dalam mempertahankan keseimbangan sosial. Ketika terjadi deviasi, mekanisme adat akan bekerja untuk mengembalikan harmoni. Hal ini menjelaskan mengapa konflik sosial terbuka relatif jarang terjadi dalam komunitas Sade (Jamin, 2020; Zuhdi, 2018).

Ketahanan Sosial Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap ketahanan sosial masyarakat, terutama dalam menghadapi situasi krisis seperti pandemi Covid-19 dan bencana alam. Masyarakat Sade mengandalkan jaringan solidaritas adat dalam memenuhi kebutuhan dasar, khususnya pangan. Praktik berbagi hasil pertanian dan penyimpanan pangan dilakukan berdasarkan kesepakatan kolektif yang telah lama berlaku.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kasih dan Nurhasana (2021) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sade mampu menjaga ketahanan sosial dan pangan selama pandemi. Nilai saling membantu dan tanggung jawab kolektif memungkinkan masyarakat bertahan tanpa ketergantungan penuh pada bantuan eksternal. Kepercayaan sosial yang tinggi menjadi faktor kunci dalam efektivitas mekanisme ini.

Dalam kerangka teori modal sosial, kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial ikatan yang memperkuat relasi internal komunitas (Putnam dalam Abdullah, 2015). Modal sosial ini memungkinkan koordinasi kolektif berjalan cepat dan efisien. Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial berbasis adat memiliki daya tahan tinggi karena berakar pada nilai budaya dan pengalaman historis bersama.

Peran Kepemimpinan Adat dalam Reproduksi Nilai Lokal

Penelitian ini menemukan bahwa tokoh adat dan Mangku memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal. Mereka berfungsi sebagai penjaga nilai, mediator konflik, dan pengambil keputusan sosial. Otoritas mereka diakui secara kolektif karena didasarkan pada integritas moral, pemahaman adat, dan legitimasi kultural, bukan kekuasaan formal.

Proses transmisi nilai adat berlangsung melalui keteladanan dan praktik langsung yang dipandu oleh elit adat. Mekanisme ini memastikan bahwa nilai kearifan lokal tidak terputus oleh perubahan generasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sawaludin et al. (2022; 2023) yang menekankan peran elit adat dalam menjaga keberlanjutan civic culture dan partisipasi warga.

Dalam perspektif kekuasaan simbolik, elit adat memiliki kemampuan mendefinisikan norma dan batas perilaku sosial yang dianggap sah (Bourdieu dalam Abdullah, 2015). Kekuasaan ini dijalankan melalui simbol, ritual, dan wacana adat. Karena nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi, kepatuhan masyarakat bersifat sukarela dan berkelanjutan.

Kearifan Lokal dan Pendidikan Berbasis Konteks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi sumber pembelajaran utama dalam proses pendidikan informal masyarakat Sade. Anak-anak belajar nilai tanggung jawab, kerja sama,

dan disiplin melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan adat dan permainan tradisional. Pendidikan berbasis pengalaman ini terbukti efektif dalam membentuk karakter dan identitas budaya.

Di tingkat formal, terdapat upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Guru memanfaatkan cerita rakyat, praktik pertanian tradisional, dan nilai adat sebagai bahan ajar kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muliadi dan Asyari (2024) serta Muzakir dan Suastra (2024) yang menunjukkan efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.

Dalam perspektif etnopedagogi, kearifan lokal diposisikan sebagai pengetahuan yang sah dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menantang dominasi kurikulum yang seragam dan kurang sensitif terhadap realitas lokal. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran (Gunawan & Mardani, 2024; Pujilestari et al., 2024).

Pengelolaan Lingkungan Berbasis Adat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Awig-awig mengatur pemanfaatan lahan, hutan, dan sumber daya pesisir dengan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan. Larangan eksploitasi berlebihan dan kewajiban menjaga lingkungan dijalankan secara konsisten oleh masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sanofa dan Sarjan (2024) serta Pariani dan Sarjan (2024) yang menunjukkan efektivitas aturan adat dalam pengelolaan sumber daya alam. Kesadaran ekologis masyarakat tidak lahir dari regulasi negara, tetapi dari nilai adat yang memandang alam sebagai bagian dari kehidupan kolektif.

Dalam perspektif ekologi politik, kearifan lokal dapat dipahami sebagai mekanisme perlindungan komunitas terhadap eksploitasi eksternal. Dengan mempertahankan kontrol adat atas sumber daya, masyarakat mampu menjaga keberlanjutan ekologis sekaligus kedaulatan sosialnya (Maria, 2018; Ichwanudin Mawardi, 2018).

Kearifan Lokal dalam Konteks Pariwisata dan Modernisasi

Penelitian ini menemukan adanya dinamika adaptasi kearifan lokal dalam menghadapi pariwisata. Di satu sisi, pariwisata memberikan manfaat ekonomi dan membuka ruang promosi budaya. Di sisi lain, pariwisata berpotensi mengkomodifikasi budaya dan menggeser makna kearifan lokal. Masyarakat Sade merespons kondisi ini dengan strategi selektif dan adaptif.

Tokoh adat berperan mengatur batas antara ruang sakral dan ruang publik. Ritual tertentu tidak ditampilkan secara terbuka, sementara aspek budaya yang bersifat edukatif dikemas untuk konsumsi wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saharudin et al. (2021) dan Widisono (2019) yang menekankan kemampuan reflektif masyarakat Sade dalam mengelola pariwisata.

Dalam kerangka modernitas refleksif, masyarakat tidak menolak perubahan, tetapi menegosiasikannya dengan nilai lokal. Proses ini menghasilkan bentuk hibriditas budaya yang tetap berakar pada identitas komunitas (Sakban & Resmini, 2018).

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak, khususnya di komunitas adat Sade, merupakan sistem sosial yang hidup, adaptif, dan memiliki daya

regulatif tinggi. Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai, mekanisme kohesi sosial, basis ketahanan komunitas, serta landasan pengelolaan lingkungan dan pendidikan.

Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi pembangunan berbasis komunitas dan keberlanjutan (Abdullah, 2015; Senanayake, 2006). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner diperlukan untuk memahami kompleksitas kearifan lokal secara utuh.

Dengan demikian, kearifan lokal tidak dapat dipandang sebagai residu masa lalu, tetapi sebagai sumber daya strategis yang relevan untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan ekologis kontemporer. Hasil dan pembahasan ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembangunan yang kontekstual, berkeadilan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Sasak di Desa Sade memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya hadir sebagai warisan budaya, tetapi berfungsi sebagai sistem nilai dan praktik sosial yang aktif, mengatur kehidupan bersama, serta memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepatuhan terhadap adat, solidaritas sosial, dan harmoni dengan alam terbukti menjadi fondasi utama dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pranata adat seperti awig-awig, banjar, dan besiru berperan efektif sebagai mekanisme regulasi sosial yang berbasis kesadaran kolektif. Mekanisme ini memungkinkan masyarakat mengelola konflik, menjaga keteraturan sosial, serta mendistribusikan tanggung jawab secara adil tanpa ketergantungan pada struktur formal negara. Dalam konteks ini, kepemimpinan adat memiliki posisi strategis sebagai penjaga nilai, pengarah sosial, dan penghubung antargenerasi dalam proses transmisi kearifan lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kearifan lokal berkontribusi nyata dalam bidang pendidikan, pengelolaan lingkungan, dan adaptasi terhadap perubahan. Pendidikan berbasis pengalaman dan nilai lokal membentuk karakter serta identitas budaya generasi muda. Dalam pengelolaan sumber daya alam, kearifan lokal mendorong praktik yang berkelanjutan dan berorientasi pada keseimbangan ekologi. Sementara itu, dalam menghadapi pariwisata dan modernisasi, masyarakat Sade menunjukkan kemampuan adaptif dengan tetap menjaga batas nilai dan makna budaya.

Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial dan budaya yang strategis bagi pemberdayaan masyarakat adat. Kearifan lokal perlu dipahami, dihargai, dan diintegrasikan secara kontekstual dalam perencanaan pembangunan agar proses pembangunan tidak menggerus identitas lokal, tetapi justru memperkuat kemandirian, keadilan sosial, dan keberlanjutan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). Menuju pembangunan partisipatif: Bagaimana mendayagunakan kebudayaan lokal. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 19(2), 111–123. <https://doi.org/10.22146/jkap.8517>
- Amrulloh, Z. (2014). *Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata pada dusun tradisional Sasak Sade Lombok NTB* (Disertasi doctoral). Universitas Negeri Malang.

- Gunawan, H. E., & Mardani. (2024). Representasi kearifan pengetahuan setempat (local knowledge) suku Sasak dalam wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid. *Journal of Education*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5117>
- Ilhami, H. (2022). Mangku: Patterns of local leadership authority in the traditions of the Sasak people. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 20(1), 67–82. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v20i1.4981>
- Jamin, M. (2020). Social conflict resolution through empowerment of local wisdoms. *Yustisia*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v9i1.39430>
- Kasih, N. A. T., & Nurhasana, R. (2021). Kearifan lokal masyarakat desa adat Sade dalam menghadapi Covid-19. *Etnorefika*, 10(3), 321–335. <https://doi.org/10.33772/etnorefika.v10i3.1132>
- Maria. (2018). Local wisdom of indigenous society in managing their customary land: A comparative study on tribes in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 52, 00023. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20185200023>
- Mawardi, I. (2018). Wisdom local empowerment in sustainable development perspective. *Jurnal Riset Lingkungan*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.29122/jrl.v8i1.1975>
- Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali kearifan lokal: Pendidikan nilai dalam permainan tradisional suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922>
- Murdi, L. (2018). Spirit nilai gotong royong dalam banjar dan besiru pada masyarakat Sasak-Lombok. *Forum Humaniora Sosial*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.29408/fhs.v2i1.1288>
- Muzakir, M., & Suastra, I. W. (2024). Kearifan lokal suku Sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan: Sebuah kajian etnopedagogi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>
- Pariani, L., & Sarjan, M. (2024). Kearifan lokal dan pendekatan dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk ekonomi desa Sesaot. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 5(1), 88–97. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i1.276>
- Pujilestari, P., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Education in Sasak traditional society and local wisdom related to environmental management. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(4), 401–414. <https://doi.org/10.58258/jupe.v9i4.8113>
- Saharudin, S., Sukri, S., & Arrozi, P. (2021). Penandaan kebahasaan tentang transformasi sosial-budaya komunitas adat Sade dan pariwisata selama pandemi Covid-19. *Jurnal Antropologi*, 23(1), 9–17. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p9-17.2021>
- Sakban, A., & Resmini, W. (2018). Kearifan lokal (Sasambo) sebagai pedoman hidup masyarakat multikultural dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 77–89. <https://doi.org/10.1234/.v0i0.380>
- Sanofa, V., & Sarjan, M. (2024). Pendekatan kebijakan lokal (local wisdom): Awig-awig dalam pengelolaan sumber daya pesisir di Provinsi NTB. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.826>
- Sawaludin, S., Dahlan, D., & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan civic skills melalui nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Waskita*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.9>

- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan peran elit dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4B), 911–922. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic culture dalam kearifan lokal masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Senanayake, S. G. J. N. (2006). Indigenous knowledge as a key to sustainable development. *Journal of Agricultural Sciences*, 2(1), 87–94. <https://doi.org/10.4038/jas.v2i1.8117>
- Simanjuntak, A. S. H., & Chintia, Y. (2022). Local wisdom untuk solusi masyarakat global. *JURRISH*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.151>
- Tumanggor, R. (2007). Pemberdayaan kearifan lokal memacu kesetaraan komunitas adat terpencil. *Sosiologi Kependudukan dan Kesejahteraan*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i1.615>
- Widisono, A. (2019). The local wisdom on Sasak tribe Sade Hamlet Central Lombok Regency. *Jurnal Local Wisdom*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.26905/lw.v11i1.2711>
- Zaki Taufik, M., & Pujayanti, L. P. V. A. (2024). Kearifan lokal dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan sistem pewarisannya di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Suara Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9(2), 201–214. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v9i2.4908>
- Zaremba, Y. V. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal Sasak berwawasan multikultural guna membangun integrasi sosial masyarakat di Lombok Barat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 133–145.